

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Ritual dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling menonjol. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Triguna dalam I Made Purna (2014:1) bahwa agama dalam ritual berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, baradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa. Namun dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahannya untuk

berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabu serta penuh dengan pantangan yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini, mereka mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, pemudahan dan berbagai aktifitas lainnya.

Aktifitas upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit dirubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau pun untuk menjamin kesejahteraan. Salah satu contoh kegiatan ritual tersebut adalah ritual penyucian diri dengan jeruk purut di *Bah* (Sungai) Damanik, tepanya di Kelurahan Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Ritual tersebut disebut dengan ritual *Maranggir*. Ritual *Maranggir* adalah salah satu jenis *local wisdom* (kearifan lokal) masyarakat di Desa Sarimatondang. Ritual *maranggir* adalah sebuah ritual penyucian diri yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sarimatondang yang bermarga Damanik saja. Disebut *maranggir*, apabila air perasa jeruk purut dicampur dengan air biasa yang disiram ke badan (tubuh). Biasanya, *maranggir* atau mandi jeruk purut seperti ini dilakukan di *paridian* (tempat mandi) yang biasa dilakukan di air pancuran (*passur ni huta*). Bah Damanik adalah salah satu

tempat yang disebut dengan *passur ni huta*. Namun seiring berkembangnya waktu, ritual ini dapat dilakukan oleh siapa pun yang ingin melakukannya. Tujuan melakukan ritual ini adalah untuk meminta pertolongan kepada leluhur. Sebagai contoh, ritual ini biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk meminta rezeki, meminta jodoh, dan diberikan keselamatan di dunia. Ritual *Maranggir* ini berasal dari kebiasaan Raja Damanik yang membersihkan diri dengan jeruk purut yang kemudian dilestarikan dan dibudayakan oleh masyarakat khususnya marga Damanik. Dalam melakukan ritual ini, dibutuhkan bahan-bahan sebagai sesaji yang akan diberikan sebagai rasa penghormatan kepada leluhur. Ritual *Maranggir* ini dilakukan di Bah Damanik, dikarenakan Bah Damanik ini memiliki mata air yang sangat jernih dan Bah Damanik dianggap sebagai tempat yang sakral dan suci oleh masyarakat.

Bah Damanik ini dulunya adalah tempat pemandian Raja Damanik dan keluarganya. Dan sampai saat ini tetap dikelola oleh keturunan marga Damanik. Seiring berkembangnya zaman, Bah Damanik kini telah diperkenalkan dan berkembang menjadi sebuah objek wisata alam, dan tentu saja memberikan kontribusi yang besar terhadap masyarakat terutama di bidang ekonomi. Salah satu contoh dari dampak tersebut adalah dengan bertambahnya mata pencaharian masyarakat terutama dalam usaha dagang makanan.

Namun seiring berkembangnya zaman, ritual ini semakin berkurang karena masyarakat semakin mempercayai keberadaan agama yang mereka anut. Selain itu juga penggunaan jeruk purut dewasa ini, terutama pada era Simalungun yang mengenal agama samawi, maka penggunaan jeruk purut pada ritual

maranggir sudah cenderung memudar. Tidak hanya itu saja, alasan terpenting lainnya karena saat ini Bah Damanik ini telah beralih fungsi menjadi objek wisata.

Di dalam penulisan ini peneliti berusaha memberikan gambaran kepada pembaca bahwa ritual *maranggir* di Bah Damanik perlu dikembangkan dan diperkenalkan di kalangan guna mendukung kelestarian budaya Simalungun. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini membahas dengan judul penelitian *Ritual Maranggir Di Bah Damanik Kelurahan Sarimatondang Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi adanya masalah yaitu :

1. Sejarah Bah Damanik sebagai pemandian Raja Damanik.
2. Budaya yang masih berjalan di objek wisata Bah Damanik.
3. Ritual *Maranggir* yang dilakukan oleh masyarakat di Bah Damanik.
4. Tujuan ritual *Maranggir* yang dilakukan di Bah Damanik.
5. Makna yang terkandung dalam bahan-bahan ritual *Maranggir*.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian di lapangan, perlu diberi batasan-batasan terhadap masalah-masalah yang akan dibahas agar menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas. Hal ini berguna agar pelaksanaan penelitian ini terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada *Ritual Maranggir Di Bah Damanik Kelurahan Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun.*

1.4 Rumusan Masalah

Agar penulis memiliki panduan dan fokus penelitian dalam mengumpulkan data maka perlu dirumuskan masalah yang dikaji, yaitu :

1. Apakah yang melatarbelakangi sejarah terbentuknya Bah Damanik sebagai tempat untuk ritual *maranggir*?
2. Bagaimana eksistensi ritual *maranggir* yang dilakukan masyarakat di Bah Damanik?
3. Apakah tujuan melakukan ritual *maranggir* ?
4. Apa makna yang terkandung dalam bahan-bahan ritual *maranggir*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Bah Damanik sebagai tempat untuk melakukan ritual *maranggir*.
2. Untuk mengetahui eksistensi ritual *maranggir* yang dilakukan masyarakat di Bah Damanik.
3. Untuk mengetahui tujuan melakukan ritual *maranggir*.
4. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam bahan-bahan ritual *maranggir*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis kajian ini bermanfaat untuk :

1. Memperluas wawasan dalam budaya, terutama dalam lingkup mata kuliah Antropologi Agama yang membahas tentang sistem religi dalam masyarakat.
2. Memberikan pemahaman tentang keberadaan budaya lokal yang telah hampir terkikis di era globalisasi.

Sedangkan tujuan praktis, kajian ini akan memberikan manfaat, yaitu :

1. Menambah informasi mengenai keberadaan ritual *Maranggir* yang masih dilakukan oleh masyarakat.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis.